

**PEMBEBASAN MANUSIA DALAM PEMIKIRAN HASSAN  
HANAFI DAN FRIEDRICH NIETZSCHE**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**THORIQ AD DAKHIL**

NIM 19105010022

PEMBIMBING:

**Dr. ALIM ROSWANTORO, M.Ag.**

**NIP. 19681208 199803 1 002**

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS  
USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2023



## PENGESEAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1438/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : **PEMBEBASAN MANUSIA DALAM PEMIKIRAN HASSAN HANAFI DAN FRIEDRICH NIETZSCHE**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : THORIQ AD DAKHIL  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010022  
Telah diujikan pada : Rabu, 23 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64e84f87a89ee



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64e85383b6763



Penguji III

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 64ec4fd15a13b



Yogyakarta, 23 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64ed52eb02eb7

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Thoriq Ad Dakhil  
NIM : 19105010022  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Alamat Rumah : Bengkong Permai Blok B No.46, Bengkong, Batam, Kepri  
Alamat Domisili : Kanoman RT 07 RW 20, Banguntapan, Bantul  
Telp/HP : 085212769618  
Judul : Pembebasan Manusia dalam Pemikiran Hassan Hanafi dan Friedrich Nietzsche

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.
4. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Agustus 2023  
Saya yang menyatakan,



Thoriq Ad Dakhil  
NIM : 19105010022



**SURAT KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen: Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Thoriq Ad Dakhil  
Lamp. :-

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Thoriq Ad Dakhil  
NIM : 19105010022  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Pembebasan Manusia dalam Pemikiran Hassan Hanafi dan Friedrich Nietzsche

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Juli 2023  
(Pembimbing)

**Dr. Alim Roswanto, M.Ag.**  
NIP. 19681208 199803 1 002

## Abstrak

Penelitian ini membedah pandangan tentang pembebasan manusia dari dua perspektif filosofis yang berbeda, yaitu Hassan Hanafi dan Friedrich Nietzsche. Hasan Hanafi, seorang pemikir Muslim progresif, menawarkan pandangan tentang pembebasan manusia yang berakar dalam pemahaman agama dan filsafat Islam. Sementara itu, Friedrich Nietzsche, seorang filsuf Jerman kontroversial, mengembangkan gagasan pembebasan individu melalui pemberontakan terhadap norma-norma moral dan pengembangan kehendak untuk berkuasa.

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka untuk menganalisis pandangan tentang pembebasan manusia dalam perspektif Hasan Hanafi dan Friedrich Nietzsche. Pendekatan filosofis digunakan sebagai landasan metodologi utama dalam analisis kritis terhadap pemikiran keduanya. Dengan merujuk pada literatur dan karya tulis filosofis yang relevan dari kedua tokoh, Penelitian ini menggali makna-makna mendalam dari pandangan mereka mengenai pembebasan manusia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Hasan Hanafi dan Friedrich Nietzsche memiliki latar belakang budaya, agama, dan pandangan filosofis yang berbeda, pandangan keduanya tentang pembebasan manusia memiliki elemen-elemen konvergensi dalam upaya mendefinisikan arti dan tujuan pembebasan manusia. Meskipun pandangan Hanafi lebih cenderung mengakar pada pemahaman agama dan moralitas Islam, sementara Nietzsche cenderung mengedepankan pandangan eksistensial dan kebebasan individu, kedua tokoh ini memiliki titik-titik persamaan dalam mengakui pentingnya pemahaman kritis terhadap norma-norma sosial dan ketakutan-ketakutan dalam mewujudkan pembebasan manusia.

**Kata Kunci:** Hasan Hanafi, Nietzsche, Pembebasan Manusia

## **Abstract**

This research examines the views on human liberation from two different philosophical perspectives, namely Hassan Hanafi and Friedrich Nietzsche. Hasan Hanafi, a progressive Muslim thinker, offers a view of human liberation that is rooted in religious understanding and Islamic philosophy. Meanwhile, Friedrich Nietzsche, a controversial German philosopher, developed the idea of individual liberation through rebellion against moral norms and the development of the will to power.

This research is a literature study to analyze the views on human liberation in the perspectives of Hasan Hanafi and Friedrich Nietzsche. A philosophical approach is used as the main methodological foundation in critically analyzing the thoughts of both. By referring to relevant literature and philosophical papers of both figures, this research explores the deep meanings of their views on human liberation.

The results of this study show that although Hasan Hanafi and Friedrich Nietzsche have different cultural backgrounds, religions, and philosophical views, their views on human liberation have elements of convergence in an effort to define the meaning and purpose of human liberation. Although Hanafi's views are more likely to be rooted in an understanding of Islamic religion and morality, while Nietzsche tends to put forward an existentialist view and individual freedom, these two figures have points of similarity in recognizing the importance of a critical understanding of social norms and fears in realizing human liberation.

**Keyword:** Hasan Hanafi, Human liberation, Nietzsche,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**MOTTO**

*“He who has a why to live can bear almost any how”*

*~ Friedrich Nietzsche*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tugas Akhir ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku. Tanpa kehadiran kalian dalam setiap tahapan hidupku, pencapaian ini tidak akan pernah menjadi kenyataan. Ayah dan Ibu, cinta dan dukungan tak henti-hentinya yang kalian berikan telah memberiku kekuatan untuk mengejar impian dan mengatasi rintangan. Kalian adalah pilar-pilar yang teguh dalam hidupku, memberikan panduan, nasehat, dan inspirasi yang selalu kuingat. Dedikasi kalian dalam membimbingku melalui berbagai tantangan dan pelajaran hidup adalah harta yang tak ternilai. Dengan ini, aku berharap dapat membalas sebagian kecil dari segala kebaikan yang kalian berikan padaku. Ini adalah caraku untuk menghormati jerih payah kalian dan meluaskan sayap cita-cita yang kalian selalu dorong aku untuk mencapainya.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam berkat kelimpahan rahmatnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tetap memiliki rasa syukur terhadap-Nya. Shalawat serta Salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berkat beliau *qalam* sampai kepada kita sekarang. Tanpa karunia keduanya tugas akhir ini mungkin tidak akan sampai ke tangan pembaca.

Sulit bagi penulis untuk mengungkapkan segala kegelisahan yang dirasakannya selama proses penulisan tugas akhir ini. Kadang-kadang, ide-ide yang telah lama dipendam dapat dengan mudah hilang karena terbawa arus kesibukan rutin sehari-hari. Seperti yang sering dikatakan, "Kehidupan bukanlah perjalanan yang ditempuh sendirian, tetapi sebuah perjalanan bersama di mana kita saling mendukung." Tanpa bantuan dan dukungan dari orang-orang baik di sekitar penulis, mungkin penulis akan terjebak dalam rutinitas sehari-hari dan merasa terperangkap dalam kegelapan tanpa arah yang jelas untuk melanjutkan.

Dengan rasa syukur yang tulus, kita menyadari bahwa Allah adalah perantara yang mengalirkan petunjuk dan karunia-Nya kepada penulis. Ini memungkinkan penulis untuk melepaskan diri dari belenggu kesibukan dan menciptakan ruang untuk fokus pada mengembangkan dimensi-dimensi ide yang luar biasa yang selama ini terpendam. Akhirnya, ini membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dengan sukses.

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa terima kasih kepada Allah SWT, penulis ingin mengucapkan penghargaan yang tulus melalui kata-kata pengantar ini, termasuk:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Bapak Muh Fatkhan, S.Ag , M.Hum. dan Bapak Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum selaku Kaprodi dan Sekprodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Kedua orang tua penulis, Tuan Halimi dan Nyonya Aini yang selalu mendoakan dan mendukung secara moral kehidupan penulis di kala mengambang tanpa arah di kehidupan.
5. Saudara kandung penulis, Kakak Sari dan Abang Hanis, keduanya tetap memberikan semangat walaupun adiknya *ogah-ogahan*.
6. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi. Beliau tetap dan akan selalu menjadi pembimbing paling baik bagi penulis.
7. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya selalu berterima kasih atas ilmu yang disampaikan.
8. Teman-teman PANJY dan KMB yang telah memberikan tempat berproses bagi penulis dalam hal apa pun.
9. Kawan-kawan kontrakan (Rizkita, Dayat, Faridl, Mas Udin, Yusrial dan Amin) terima kasih sudah banyak mendengar bacotan penulis. Tanpa kalian penulis bakalan *overthink* terus-menerus.
10. Teman-teman KKN 108 Mendut II (Riza, Fajrul, Anwar, Ulya, Ai, Luluk, Era, Aida Jpr, Aida Bdg) yang sudah sabar selama masa KKN karena penulis sering menyusahkan mereka. Terima kasih karena banyak dari kalian yang *rampung*, penulis juga ikut termotivasi.
11. *Honorable mention* kepada Cak Adi, Ainu, Syakir, Intan, Akmal, Kikik, Arsyil, dan teman-teman lainnya yang berbagi ide-ide cemerlang ketika nongkrong. Percayalah bahwa tanpa ide-ide dari situ, tugas akhir ini tidak akan bisa selesai.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, saya dengan tulus siap menerima segala bentuk masukan dan koreksi yang diberikan oleh para pembaca. Selain itu, harapan saya adalah bahwa skripsi ini akan memberikan manfaat yang berarti dalam konteks dunia akademik atau setidaknya sebagai sumber pengetahuan yang berharga bagi diri saya sendiri.

## DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian.....	13
1. Pengumpulan Data.....	13
a. Jenis dan Sumber Data .....	13
b. Teknik Pengumpulan Data.....	14
2. Pengolahan Data .....	15
a. Langkah-langkah Penyajian Data.....	15
b. Metode Analisis .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II TEOLOGI: SEBUAH TINJAUAN UMUM .....	18
A. Hubungan Manusia dan Tuhan.....	18
B. Epistemologi Teologi .....	22
C. Implikasi Teologi dalam Kehidupan Manusia .....	25
1. Peran Teologi dalam Pembentukan Etika dan Moral Masyarakat ...	25
2. Peran Teologi dalam Perubahan Sosial .....	27
3. Teologi dan Hubungannya dengan Eksistensi Manusia .....	30
D. Teologi Hasan Hanafi.....	31
1. Sekilas Biografi Hasan Hanafi.....	31

2. Metode Pemikiran Hasan Hanafi .....	33
3. Pandangan Teologi Hasan Hanafi.....	35
<b>BAB III RIWAYAT DAN PEMIKIRAN FRIEDRICH NIETZSCHE .....</b>	<b>39</b>
A. Riwayat Hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche .....	39
1. Perjalanan Menuju Pemikiran Kontroversial.....	39
2. Pemikiran Utama Friedrich Nietzsche .....	42
3. Menjelang Ajal, Warisan, dan Pengaruh .....	44
B. Pemikiran Friedrich Nietzsche: Aforisme Abyssal terhadap Realitas....	47
1. Berfilsafat dengan Aforisme-aforisme.....	47
2. Kritik terhadap Moral Konvensional .....	49
3. Kritik terhadap Keberagamaan Manusia .....	51
C. Konsep Kehendak Kuasa Friedrich Nietzsche .....	52
1. Teori Kehendak Nietzsche.....	52
2. Kehendak Kuasa Nietzsche .....	55
<b>BAB IV PEMEBEBASAN MANUSIA DALAM PEMIKIRAN HASSAN HANAFI DAN FRIEDRICH NIETZSCHE .....</b>	<b>58</b>
A. Rekonstruksi Teologi Islam: dari Teosentris ke Antroposentris .....	58
B. Manusia: Antara Hanafi dan Nietzsche.....	61
C. Manusia Religius: Pencarian Makna di dalam <i>Abyssal</i> .....	66
1. Kehendak Kuasa dalam Relung Manusia Religius.....	69
2. Mencari Yang Ilahi dalam Kehendak Kuasa .....	72
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mendalami dan mempelajari tentang manusia memang tidak ada habisnya. Salah satu filosof yang *concern* akan hal itu adalah Friedrich Nietzsche (1844-1900). Ia terkenal dengan gaya filsafatnya yang dalam dan tajam. Dengan menggunakan analisis fisio-genealoginya ia telah membongkar para filosof di zamannya yang sok mendalam dan sok berpretensi benar tentang penelitian mereka<sup>1</sup>. Salah satu gagasan yang dihasilkan dari Nietzsche adalah Kehendak Kuasa<sup>2</sup> yang menurut sebagian pengkajinya merupakan filsafatnya yang fokus kepada diri (*self*)<sup>3</sup>. Menurut Nietzsche, kehendak kuasa adalah dorongan paling dasar dalam kehidupan manusia. Ia menganggap bahwa kekuasaan dan kehendak untuk berkuasa merupakan prinsip yang mendasar dalam kehidupan manusia, dan bahwa segala aspek kehidupan manusia seharusnya diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>4</sup> Konsep kehendak kuasa Nietzsche telah menjadi perdebatan yang luas di kalangan para filosof, baik itu mengenai arti, asal usul, maupun implikasinya terhadap kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, skripsi ini akan membahas Pembebasan Manusia Dalam Pemikiran Hassan Hanafi Dan Friedrich Nietzsche.

---

<sup>1</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017), 89.

<sup>2</sup> Dari bahasa Jerman *der Wille zur Macht*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi Will to Power. Untuk menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, penulis memakai hasil terjemahan dari A. Setyo Wibowo di dalam bukunya *Gaya Filsafat Nietzsche*, PT Kanisius: Yogyakarta, 2021, hal.48. Bandingkan ST. Sunardi, Nietzsche, LKIS: Yogyakarta, 2000, hal.38

<sup>3</sup> Christian J. Emden, "Nietzsche's Will to Power: Biology, Naturalism, and Normativity," *The Journal of Nietzsche Studies* 47, no. 1 (11 Maret 2016): 34, <https://doi.org/10.5325/jnietstud.47.1.0030>.

<sup>4</sup> Friedrich Nietzsche, *The will to power: kekuasaan dan hasrat yang melampaui kemampuan diri manusia, (November 1887 - Maret 1888)*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Narasi, 2019), 56.

Ajaran Nietzsche Kehendak Kuasa muncul saat filsafatnya sudah matang, bagaikan tumbuhan konsep ini juga dimulai dari benih-benih filsafat periode awalnya<sup>5</sup>. Konsep ini muncul dalam karyanya yang terkenal, "Thus Spoke Zarathustra" dan kemudian diperluas dalam karyanya yang lain seperti "Beyond Good and Evil" dan "The Genealogy of Morals"<sup>6</sup>. Dalam buku-buku tersebut ia mengkritik pandangan tradisional tentang agama, moral, dan filsafat<sup>7</sup>. Ia dikenal sebagai filsuf eksistensial yang menekankan pada kebebasan individu dan penolakan terhadap otoritas dan struktur sosial yang mengekang manusia.

Pada masa hidupnya, Nietzsche mengalami banyak perubahan sosial dan politik yang signifikan. Ia hidup pada saat Revolusi Industri sedang mengubah wajah Eropa dan membuat masyarakat menjadi semakin heterogen.<sup>8</sup> Perkembangan industri juga memicu lahirnya ideologi baru seperti nasionalisme dan sosialisme.<sup>9</sup> Nietzsche sendiri terkena dampak dari perubahan ini, terutama dalam konteks politik. Ia hidup pada masa kebangkitan nasionalisme Jerman dan kemudian terjadi Perang Prancis-Prusia pada tahun 1870-1871 yang membuat Nietzsche merasa kecewa dengan nasionalisme Jerman.

Selain itu, Nietzsche juga hidup pada masa pemikiran ilmiah yang semakin berkembang dan memengaruhi cara pandang masyarakat tentang dunia dan manusia. Pemikiran ini juga memicu kemunculan filsafat baru seperti positivisme dan empirisme.<sup>10</sup> Nietzsche sendiri menjadi kritikus terhadap pemikiran ilmiah tersebut dan mengusulkan pandangan yang lebih

---

<sup>5</sup> Zahma Lika, *Nietzsche Membunuh Tuhan* (Yogyakarta: Narasi, 2021), 72.

<sup>6</sup> Keith Ansell-Pearson, ed., *A Companion to Nietzsche*, Blackwell Companions to Philosophy 33 (Malden, MA ; Oxford: Blackwell Pub, 2006), 20.

<sup>7</sup> K. Bertens, *Filsafat barat kontemporer: inggris-jerman*, Cetakan 3 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 280.

<sup>8</sup> Walter Arnold Kaufmann, *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*, 4. ed., 20th pr (Princeton, N.J: Princeton University Press, 2011), 129.

<sup>9</sup> Fuad Hassan, *Berkenalan dengan eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), 49.

<sup>10</sup> Hassan, 51.

holistik dan berorientasi pada kekuatan (will to power).<sup>11</sup> Latar sosial yang kompleks ini memberikan pengaruh yang signifikan pada pemikiran Nietzsche dan konsep "Kehendak Kuasa" nya.

Konsep inti dari "kehendak kuasa" ini adalah dorongan paling dasar di dalam manusia dan alam semesta adalah keinginan untuk mencapai kekuasaan atau dominasi. Nietzsche percaya bahwa keinginan untuk mencapai kekuasaan adalah kekuatan yang mendorong manusia untuk bertindak dan mencapai tujuan hidupnya<sup>12</sup>. Menurut Nietzsche, keinginan untuk mencapai kekuasaan adalah kekuatan paling kuat di alam semesta, dan keinginan ini tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga ada dalam semua makhluk hidup dan bahkan dalam kekuatan alam semesta yang menggerakkan planet dan bintang-bintang. Nietzsche melihat bahwa kekuasaan adalah hal yang diinginkan oleh semua makhluk hidup, dan mencapai kekuasaan adalah salah satu tujuan tertinggi manusia.

Namun, Nietzsche juga mengkritik keinginan manusia untuk mencapai kekuasaan dan menunjukkan bahwa keinginan ini sering kali memicu ambisi dan tindakan yang merusak dan tidak etis.<sup>13</sup> Ia mengajukan bahwa manusia harus belajar untuk memperluas pemahaman mereka tentang konsep kekuasaan dan menggunakan kekuasaan secara positif untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi daripada hanya mencari kekuasaan semata.<sup>14</sup>

Sudah barang tentu jika ingin membahas tentang "kehendak" dalam diri manusia, maka disiplin ilmu yang kita pakai adalah etika. Dalam filsafat, hal ini dibahas dalam ranah kajian aksiologi. Menurut K. Bertens<sup>15</sup> etika adalah studi tentang apa yang benar dan salah dalam tindakan manusia dan bagaimana

---

<sup>11</sup> David Deane, *Nietzsche and Theology: Nietzschean Thought in Christological Anthropology*, Ashgate New Critical Thinking in Religion, Theology, and Biblical Studies (Aldershot, England ; Burlington, VT: Ashgate, 2006), 21.

<sup>12</sup> Emden, "Nietzsche's Will to Power," 36.

<sup>13</sup> Francisco Budi Hardiman, *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 289.

<sup>14</sup> Emden, "Nietzsche's Will to Power," 67.

<sup>15</sup> K. (Kees) Bertens, *Etika*, 8 ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 28.

kita seharusnya hidup. Definisi ini menekankan pada studi atau refleksi filosofis tentang moralitas dan prinsip-prinsip yang membimbing tindakan manusia. Dalam studi ini masalah seperti apakah manusia mempunyai kebebasan yang mutlak atau tidak muncul dalam permukaan. Sudah banyak kajian mengenai ini dari sudut pandang antardisiplin ilmu yang ada, salah satunya dalam teologi.

Para teolog baik itu dari kalangan Islam dan Kristen mempunyai konsepnya masing-masing tentang kebebasan manusia selagi dikaitkan dengan Tuhan. Dari sini kita bisa memilahnya menjadi dua, yakni, fatalisme dan determinisme. Dua konsep itu adalah sejauh mana kebebasan manusia dikaitkan dengan ekstensi Tuhan. Sedangkan dalam pandangan teologi Islam dan Kristen, kebebasan mutlak manusia dianggap bertentangan dengan keyakinan bahwa manusia harus mengikuti peraturan Tuhan. Konsep ini menganggap bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak dalam memilih dan bertindak, tanpa adanya pembatasan atau pengaruh dari faktor-faktor lain.

Kebebasan mutlak ini kebanyakan dianut oleh para filosof eksistensialis yang menekankan pada tindakan manusia haruslah tidak dibatasi oleh aturan-aturan tertentu termasuk agama, bahkan, lebih ekstrim yang dikenal sebagai aliran eksistensialisme ateistik memandang bahwa Tuhan harus dinafikan agar tercapainya tujuan manusia yang memiliki kebebasan mutlak dalam menjalani hidupnya. Kepatuhan yang menjadi syarat awal dalam penyelidikan para teolog terhadap kebebasan manusia tidak dihiraukan oleh filosof eksistensialis. Namun, ini tidak berarti semua filosof eksistensialis “membuang” Tuhan dalam filsafatnya. Beberapa filosof eksistensialis juga dengan cermat memerhatikan eksistensialisme Tuhan yang diyakini ber”ada” di sekitar kita. Argumen-argumen yang disampaikan oleh sebagian filosof aliran ini bertolak belakang dengan aliran yang pertama. Aliran ini bisa kita sebut sebagai eksistensialisme teistik. Dalam eksistensialisme teistik, manusia dianggap memiliki kebebasan untuk menentukan makna hidupnya sendiri, namun makna tersebut haruslah didasarkan pada keyakinan akan keberadaan Tuhan.



Posisi filsafat Nietzsche, terutama dalam konsep kehendak kuasanya kalau bisa dikategorikan, maka ia menempati dalam aliran eksistensialisme ateistik<sup>16</sup>. Kategori ini berdasarkan dari hasil para pengkaji Nietzsche yang memberikan suatu istilah dalam salah satu filsafatnya yang sangat populer yakni, warta kematian Tuhan yang muncul pertama kali dalam bukunya *The Gay Science (Die fröhliche Wissenschaft)* sebagai teologi the *Death of God*. Dari sini bisa dilihat bahwa Nietzsche adalah salah satu filosof yang “membunuh”, atau bahkan bisa dikatakan kita yang telah “membunuh” Tuhan. Baru kemudian ia mengembangkan konsepnya tentang kehendak kuasa.<sup>17</sup>

Sangat sulit untuk memberikan hal positif terhadap filsafat Nietzsche jika ingin meninjaunya dari perspektif teologis, karena musuh paling utama bagi Nietzsche adalah ajaran agama, khususnya Kristen. Menurut ia, ajaran-ajaran Kristen telah mempromosikan apa yang dinamakannya dengan moralitas budak (*the slave morality*) yang ia yakini mendorong kelemahan, penyangkalan diri, dan penolakan terhadap kehendak untuk berkuasa. Dia berpendapat bahwa fokus agama Kristen pada kerendahan hati, kelemahlembutan, dan ketaatan pada otoritas mewakili penolakan terhadap keinginan individu untuk berkuasa, dan bahwa penolakan ini telah mengarah pada budaya konformitas dan biasa-biasa saja.

Bagi Nietzsche, kehendak untuk berkuasa bukan hanya dorongan biologis atau psikologis, tetapi merupakan aspek fundamental dari kondisi manusia yang mendorong individu untuk mencari pengalaman baru, menantang norma dan nilai yang ada, dan menciptakan bentuk ekspresi baru. Dia melihat keinginan untuk berkuasa sebagai kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan

---

<sup>16</sup> Penulis menghindari memberikan kategori terhadap konsep ini karena sebagaimana Nietzsche dalam filsafatnya secara keseluruhan adalah menentang adanya fiksasi terhadap suatu ajaran dan konsep apapun. Namun, dalam upaya mendekati konsep ini kepada pembaca, maka pengkategorian ini dilakukan. Perlu digarisbawahi bahwa ini bukanlah suatu fiksasi melainkan memudahkan pembaca untuk melihat konsep ini lebih dekat.

<sup>17</sup> Trio Kurniawan, “ESTETIKA FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE:” 17, no. 1 (2017): 31.

diarahkan untuk tujuan positif, yang memungkinkan individu untuk mencapai potensi penuh mereka dan menciptakan dunia yang lebih baik.<sup>18</sup>

Dari perspektif teologis, konsep kehendak untuk berkuasa Nietzsche dapat dilihat sebagai kritik terhadap kepercayaan agama tradisional yang mempromosikan gagasan tunduk pada otoritas ilahi sebagai tujuan akhir keberadaan manusia.<sup>19</sup> Nietzsche menolak gagasan bahwa individu harus menyerahkan kehendak mereka kepada kekuatan yang lebih tinggi, sebaliknya berpendapat bahwa individu harus berusaha untuk menegaskan kehendak mereka sendiri dan menciptakan nilai-nilai mereka sendiri.

Penolakan Nietzsche terhadap kepercayaan agama tradisional berakar pada kritiknya terhadap apa yang ia lihat sebagai moralitas budak yang dipromosikan oleh agama Kristen, yang ia yakini mendorong kelemahan, penyangkalan diri, dan penolakan terhadap kehendak untuk berkuasa. Dia berpendapat bahwa fokus agama Kristen pada kerendahan hati, kelemahlembutan, dan ketaatan pada otoritas merupakan penolakan terhadap keinginan individu untuk berkuasa, dan bahwa penolakan ini telah mengarah pada budaya konformitas dan biasa-biasa saja.<sup>20</sup>

Dari perspektif teologis, kritik Nietzsche terhadap kepercayaan agama tradisional dapat dilihat sebagai tantangan terhadap gagasan tentang Tuhan yang transenden dan maha kuasa yang menuntut ketaatan dan ketundukan dari para pengikutnya. Nietzsche menolak gagasan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi yang harus tunduk pada individu, dan sebaliknya berpendapat bahwa individu harus melihat ke dalam diri mereka sendiri dan memanfaatkan keinginan mereka sendiri untuk berkuasa untuk mencapai tujuan mereka dan menciptakan dunia yang lebih baik.

---

<sup>18</sup> Daniel W. Conway, "Overcoming the *Übermensch*: Nietzsche's Revaluation of Values," *Journal of the British Society for Phenomenology* 20, no. 3 (Januari 1989): 76, <https://doi.org/10.1080/00071773.1989.11006857>.

<sup>19</sup> Deane, *Nietzsche and Theology*, 44.

<sup>20</sup> Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Walter Arnold Kaufmann, *The Gay Science: With a Prelude in Rhymes and an Appendix of Songs*, 1st ed. (New York: Vintage Books, 1974), 90.

Konsep Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa mencerminkan keyakinannya pada dorongan bawaan yang memotivasi individu untuk menegaskan kehendak mereka sendiri dan menciptakan nilai-nilai mereka sendiri.<sup>21</sup> Dari perspektif teologis, konsep Nietzsche dapat dilihat sebagai tantangan terhadap kepercayaan agama tradisional yang mengutamakan ketundukan pada otoritas ilahi daripada otonomi dan kreativitas individu. Penolakan Nietzsche terhadap kepercayaan agama tradisional berakar pada kritiknya terhadap apa yang ia lihat sebagai moralitas budak yang dipromosikan oleh agama Kristen, dan konsepnya tentang kehendak untuk berkuasa menawarkan visi alternatif tentang eksistensi manusia yang menekankan otonomi dan kreativitas individu.

Apa yang menjadi keresahan Nietzsche di atas dan dituangkannya dalam filsafatnya terjadi dalam masa ia hidup. Namun, sampai saat ini fenomena beragama yang disalurkan dalam ajaran-ajarannya memiliki kesamaan dengan keresahan Nietzsche di atas. Terlepas dari kritiknya terhadap agama tradisional, Nietzsche sangat terpesona oleh kekuatan psikologis dan budaya dari ide-ide dan simbol-simbol agama. Ia percaya bahwa kepercayaan dan praktik keagamaan dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan penegasan bagi individu yang berusaha untuk melampaui keterbatasan keberadaan mereka sehari-hari. Nietzsche berpendapat bahwa individu yang kreatif dapat menggunakan simbol-simbol dan ide-ide agama dengan cara-cara baru dan inovatif, sebagai sarana untuk mengekspresikan perspektif dan pengalaman unik mereka sendiri.

Sikap ambivalen Nietzsche terhadap agama tercermin dalam tulisannya, yang sering mengeksplorasi tema dan motif agama dengan cara yang kritis dan kreatif.<sup>22</sup> Dia menyadari keterbatasan dan potensi bahaya dari kepercayaan agama, tetapi juga melihat potensinya untuk menginspirasi dan meningkatkan

---

<sup>21</sup> Wibowo, *Gaya filsafat Nietzsche*, 189.

<sup>22</sup> Mohammad Muslih dan . Haryanto, "Konsep Tuhan Nietzsche dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Liberal," *KALIMAH* 16, no. 2 (1 September 2018): 23, <https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2870>.

semangat manusia. Nietzsche percaya bahwa individu yang kreatif dapat menggunakan simbol-simbol dan ide-ide religius dengan cara yang baru dan inovatif, sebagai sarana untuk mengekspresikan perspektif dan pengalaman unik mereka sendiri.

Secara keseluruhan, pemikiran Nietzsche tentang teologi mencerminkan keterlibatan yang mendalam dan bernuansa dengan ide-ide dan tradisi keagamaan. Meskipun kritis terhadap kepercayaan agama tradisional, ia mengakui kekuatan psikologis dan budaya dari simbol-simbol dan ide-ide agama, dan melihat potensi individu yang kreatif untuk menggunakan ide-ide ini dengan cara yang baru dan inovatif. Pemikiran Nietzsche tentang teologi terus menjadi sumber inspirasi dan perdebatan bagi para cendekiawan dan pemikir di berbagai disiplin ilmu, dan warisannya sebagai filsuf yang kritis dan kreatif tetap menjadi bagian penting dari warisan intelektual kita.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemikiran Hanafi dan Nietzsche tentang pembebasan manusia?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka di dalam tulisan ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Memahami dan membandingkan pemikiran Hanafi dan Nietzsche tentang manusia dan melihat masing-masing kesesuaian tujuan pemikiran dari masing-masing kedua tokoh di atas tentang manusia
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Memperkaya penelitian secara ilmiah tentang pemikiran pembebasan manusia dari tokoh kalangan Muslim dan filsuf barat, dalam hal ini adalah Hassan Hanafi dan Friedrich Nietzsche

## **D. Tinjauan Pustaka**

Friedrich Nietzsche adalah seorang filsuf Jerman yang dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Barat. Karya-

karyanya telah memberikan kontribusi besar terhadap filsafat, sastra, dan bidang lainnya. Nietzsche dikenal karena pendekatan kritiknya terhadap tradisi filosofis, agama, dan moralitas. Penelitian terhadap karya-karya Nietzsche juga terbilang banyak dan cukup melahirkan pandangan-pandangan baru terhadap filsafatnya beberapa dekade terakhir. Tetapi, penelitian yang mengkaji filsafat Nietzsche, khususnya tentang konsep Will to Power, yang menggunakan perspektif teologis bisa dikatakan jarang dan bahkan tidak ada. Maka, dalam penelitian ini akan dipaparkan dengan variabel terpisah. Variabel pertama kajian tentang Will to Power:

1. "Nietzsche: A Philosophical Biography" oleh Rüdiger Safranski: Buku ini menawarkan kajian menyeluruh tentang kehidupan dan pemikiran Nietzsche. Safranski membahas konsep "Will to Power" sebagai salah satu pilar utama dalam filsafat Nietzsche. Buku ini menggambarkan perkembangan dan arti penting konsep tersebut dalam konteks pemikiran Nietzsche secara keseluruhan.
2. "Nietzsche's Philosophy of the Eternal Recurrence of the Same" oleh Karl Löwith: Dalam buku ini, Löwith menyoroti konsep "Will to Power" dan menghubungkannya dengan ide Nietzsche tentang "Eternal Recurrence" atau "Kemunculan Kembali yang Abadi". Löwith menjelaskan bagaimana kehendak untuk berkuasa merupakan dorongan yang mendasari kehidupan dan bagaimana pemahaman ini terkait dengan pandangan Nietzsche tentang siklus kehidupan yang berulang.
3. "Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist" oleh Walter Kaufmann: Buku ini adalah sebuah karya klasik yang membahas pemikiran Nietzsche secara mendalam. Kaufmann menyelidiki konsep "Will to Power" dalam konteks filsafat dan psikologi Nietzsche. Buku ini menawarkan interpretasi yang komprehensif tentang bagaimana konsep tersebut membentuk pandangan Nietzsche tentang kehidupan dan moralitas.
4. "Nietzsche and Philosophy" oleh Gilles Deleuze: Buku ini mengulas pemikiran Nietzsche melalui lensa filsafat kontemporer. Deleuze membahas konsep "Will to Power" sebagai salah satu elemen utama

dalam pemikiran Nietzsche tentang kekuasaan dan kehendak. Buku ini memberikan analisis mendalam tentang pengaruh konsep tersebut dalam filsafat Nietzsche secara keseluruhan.

5. "Nietzsche: The Ethics of an Immoralist" oleh Peter Berkowitz. Buku ini menyajikan analisis mendalam tentang pemikiran Nietzsche, termasuk eksplorasi yang komprehensif terhadap konsep "Kehendak untuk Berkuasa" dan implikasinya dalam bidang etika. Di dalamnya ia menyajikan bahwa "Nietzsche: The Ethics of an Immoralist" oleh Peter Berkowitz. Buku ini menyajikan analisis mendalam tentang pemikiran Nietzsche, termasuk eksplorasi yang komprehensif terhadap konsep "Kehendak untuk Berkuasa" dan implikasinya dalam bidang etika.

Selain buku-buku yang mengkaji konsep Will to Power di atas, ada juga beberapa penelitian yang berbentuk jurnal dan sejenisnya yang meneliti tentang Will to Power Nietzsche, antara lain:

1. "Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri" oleh Ferdinand Indrajaya. Jurnal ini merupakan hasil refleksi penulis terhadap pandangan Friedrich Nietzsche tentang moralitas dan kepentingan diri. Nietzsche mengkritik moralitas tradisional sebagai moralitas budak dan mengajukan konsep "Kehendak untuk Berkuasa" sebagai alternatif yang mendasarinya. Bagi Nietzsche, moralitas tradisional menekankan perilaku altruistik dan mengesampingkan kepentingan diri sebagai tabu. Namun, Nietzsche menganggap bahwa moralitas ini hadir karena ketakutan kita terhadap nihilisme. Penelitian ini menyoroti pandangan Nietzsche yang kontroversial dan mencoba menyajikan perspektif yang berbeda tentang moralitas dan kepentingan diri. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penulis tidak berharap untuk mencapai nilai pragmatis, tetapi ingin menginspirasi pembaca untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda tentang masalah ini melalui pemikiran Nietzsche.

2. “Übermensch: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche oleh RF Nanuru. Jurnal ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi Nietzsche tentang manusia dan pencapaian potensi penuh manusia melalui konsep "kehendak untuk berkuasa". Nietzsche memandang manusia sebagai makhluk yang dapat melampaui batasan-batasan rasionalitas modern dan mencapai tingkat keunggulan yang lebih tinggi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan Nietzsche terhadap eksistensialisme, penderitaan, dan cara mencapai manusia superior.
3. “Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche” ditulis oleh Hasan Abdul Wafi dan Umi Wasilatul Firdausiyah. penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial manusia dipengaruhi oleh konsep kebebasan kehendak manusia menurut Nietzsche. Kehidupan manusia memiliki struktur responsif yang tersembunyi dalam konsep kebebasan kehendak. Konsep ini merupakan landasan bagi kehidupan manusia yang bergantung pada kebebasan kehendak manusia. Menurut Nietzsche, kehidupan sosial manusia tidak terpisah dari tindakan dan kehendak manusia yang tercermin dalam kesadaran, yang juga mencerminkan kebebasan kehendak manusia. Konsep kebebasan yang diacu oleh Nietzsche memiliki misi untuk membentuk kehidupan sosial manusia, baik dalam interaksi maupun tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Variabel kedua dalam tinjauan pustaka ini akan memaparkan penelitian yang sudah ada tentang tinjauan teologis terhadap elemen-elemen ilmu filsafat dan filsafat itu sendiri. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan antara lain:

1. “Tinjauan Teologis terhadap Fitur-fitur Kebudayaan Honor and Shame dan Implementasinya bagi Orang Percaya Masa Kini” oleh Arta Veronika Naibaho dan Fati Invokavit Telaumbanua. Penelitian ini menunjukkan perlunya peninjauan yang cermat terhadap kebudayaan, dengan memahami tipe budaya honor and shame, sehingga umat Allah dapat memahami dan membentuk budaya dan pandangan dunia yang benar

melalui perspektif dan pemahaman yang didasarkan pada Firman Tuhan atau secara teologis. Secara keseluruhan, penelitian ini mengajukan pentingnya memahami pengaruh kebudayaan dalam kehidupan manusia dan perlunya mengambil tindakan yang tepat berdasarkan pandangan Alkitab untuk menyikapi kebudayaan ini.

2. Jurnal oleh Adinda Ayu Kisdiyanti dan Ashif Az Zafi berjudul "Pendekatan Teologis Dalam Memahami Maksud Syariat Dan Hukum Yang Tidak Disepakati Islam" penelitian ini menggarisbawahi pentingnya fiqh dalam menetapkan hukum Islam, peran ilmu ushul fiqh dalam membimbing mujtahid, dan penekanan pada Tuhan sebagai sumber otoritas dalam menetapkan syariat. Analisis ini juga mencerminkan perkembangan pendekatan agama yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Penelitian ini juga menekankan bahwa tidak ada syariah dalam Islam kecuali berasal dari Tuhan. Allah sebagai pencipta manusia juga menetapkan aturan-aturan untuk kehidupan manusia. Fenomena ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian ilmiah tentang agama, dan pendekatan agama mengalami perkembangan signifikan. Pendekatan agama tidak hanya fokus pada aspek teologis, tetapi juga melibatkan disiplin ilmu humaniora lainnya.
3. "Implementasi Pendekatan Teologis Normatif dalam Pluralisme Beragama di Indonesia" oleh Aulia Diana Devi dan Seka Andrean. Jurnal ini menjelaskan bahwa pendekatan teologis normatif dalam konteks pluralisme beragama mengacu pada keberagaman agama dalam memahami ajaran agamanya dengan agama lainnya. Pendekatan ini didasarkan pada karakteristik seperti kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas pada kelompok sendiri, keterlibatan pribadi yang kuat dalam penghayatan ajaran agama yang diyakini, serta pengungkapan perasaan dan pemikiran menggunakan bahasa aktor. Penelitian ini juga menggambarkan implementasi pendekatan teologis normatif dalam pluralisme beragama di Indonesia. Implementasi ini melibatkan dua unsur utama, yaitu toleransi beragama yang mencerminkan penghormatan dan



penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan sikap tolong-menolong dalam beragama yang tercermin dalam gotong royong dalam membantu sesama untuk mencapai kesejahteraan hidup.

## **E. Metode Penelitian**

Untuk tercapainya suatu penelitian yang ilmiah dan sistematis, tulisan ini membutuhkan sebuah metode yang akan membentuk suatu sistematika teratur agar dapat dipahami dengan jernih. Penelitian ini merupakan kajian filosofis berdasarkan data pustaka, yakni mengumpulkan data dan sumber-sumber yang terkait dengan objek kajian untuk kemudian diteliti. Metode dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

#### **a. Jenis dan Sumber Data**

Sebagai penelitian pustaka, data yang dipakai dalam penelitian ini dengan sendirinya akan terbagi menjadi dua, yakni data yang bersifat primer dan sekunder. Hal demikian dapat terjadi, karena teruji melalui relevansi dan sumbangsih beberapa data tersebut kepada penelitian ini. Data yang memiliki sumbangsih dan relevansi yang sangat kuat tergolong sebagai sumber primer, begitu sebaliknya, disebut sebagai data sekunder jika relevansinya tidak terlalu kuat.

Data primer dalam penelitian ini mengambil langsung dari karya Nietzsche yang berjudul *The Will to Power* (Vintage Book, 2011) yang sudah diterjemahkan dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Inggris oleh Walter Kaufmann dan R.J Hollingdale. Selain itu, untuk membantu penulis memahami secara utuh dan jernih dalam memahami isi buku tersebut, maka, penulis juga memakai buku yang sudah dialihbahasakan oleh Een Juliani dan Yustikarini ke dalam Bahasa Indonesia yang berjudul *The Will to power : Kekuatan dan Hasrat yang Melampaui Kemampuan Diri Manusia* (Yogyakarta: Narasi, 2019).

Sebagai sebuah filsafat, karya-karya Nietzsche tidak pernah tersusun sistematis, oleh karena itu, data primer dalam penelitian ini juga mengambil beberapa karyanya yang secara diam-diam melahirkan filsafatnya tentang Will

to Power, antara lain, *The Gay Science* (New York, Vintage Books 1974, terj. Walter Kaufmann), *Zarathustra* (Yogyakarta, Narasi 2017, terj. H.B Jassin), *Beyond Good and Evil* (Penguin Books 2003 terj. Michael Tanner, R.J Hollingdale). Buku-buku di atas merupakan sumber yang tidak bisa dihiraukan begitu saja karena di sanalah embrio terbentuknya konsep Nietzsche Will to Power. Adapun data-data sekunder berupa berbagai tulisan tentang Nietzsche baik yang berbentuk buku, artikel ilmiah di jurnal, maupun esai.

Selain data-data yang sudah dipaparkan di atas dan telah diklasifikasi ke dalam data primer dan sekunder, ada suatu jenis data yang secara *subtle* dan tidak langsung membentuk pola pikir penulis dalam melakukan penelitian ini. Data jenis ini akan diklasifikasikan dalam data primer sekaligus sekunder. Data yang secara mendasar membentuk pola pikir penulis yakni, buku *Gaya Filsafat Nietzsche* oleh A. Setyo Wibowo, buku *On the Genealogy of Moral* karya Nietzsche, buku *Nietzsche: Potret Besar Sang Filsuf* oleh Peter Levine. Dari buku-buku yang disebut ini dijadikan sumber primer karena secara mendasar telah membentuk pola pikir, dan dikatakan sekunder akibat buku-buku di atas tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian penulis yakni, Will to Power.

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Semua data, yang bersifat primer dan sekunder baik secara formal maupun tidak formal, dikumpulkan untuk kemudian diteliti. Data primer dan sekunder yang tidak formal akan diperlakukan sebagaimana data primer dan sekunder yang formal, karena meskipun secara langsung tidak tampak sumbangsuhnya, tetapi sebenarnya antara data-data tersebut saling melengkapi untuk memperkaya gagasan dalam penelitian ini.

## **2. Pengolahan Data**

### **a. Langkah-langkah Penyajian Data**

Dari beberapa data tersebut, kemudian dikaji dan ditulis. Penulisan diawali dari kajian deskriptif secara mendalam mengenai Konsep Will to Power dalam konstruksi filsafat secara umum. Kemudian dilakukan sebuah tinjauan dari perspektif teologis terhadap konsep Will to Power dengan menggunakan analisis pendekatan teologis.

### **b. Metode Analisis**

Penelitian yang dijalankan merupakan suatu upaya eksplorasi mendalam yang menggunakan metode riset filosofis dan bergantung pada analisis studi pustaka. Pendekatan filosofis yang diadopsi memberikan arahan yang kokoh dalam menjalankan proses penelitian ini. Dengan merujuk pada pandangan-pandangan filosofis yang relevan dan teori-teori yang telah ada, penelitian ini membentuk sebuah kerangka pemahaman yang kuat untuk mengurai esensi konsep yang menjadi fokus kajian.

Dalam proses pengembangan gagasan, pendekatan filosofis memberikan ruang bagi peneliti untuk menerapkan logika filosofis yang mendalam dan metode penalaran kritis. Analisis terhadap karya-karya filosofis yang telah ada membantu mengenali perspektif-perspektif yang beragam dan pemikiran yang kompleks mengenai subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memperluas wawasan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang tajam dan merangsang refleksi mendalam.

Selanjutnya dalam melakukan analisis, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan studi pustaka dan analisis teks. Melalui kajian yang cermat terhadap sumber-sumber yang relevan, termasuk karya-karya filosofis dan teologis yang terkait, penulis akan mengidentifikasi konsep-konsep utama, argumen-argumen, dan pandangan yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian, penulis

akan menerapkan pendekatan teologis dan analisis etika untuk menginterpretasi dan menganalisis teks-teks tersebut dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis yang relevan.

Melalui pendekatan teologis penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran yang lebih mendalam dan pemahaman yang utuh tentang topik yang diteliti, serta menghubungkannya dengan konteks keagamaan, etika, dan filsafat yang lebih luas.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Secara umum pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab yang tersusun secara sistematis. Tiap bab dalam skripsi ini memengaruhi dan menentukan jalan bab selanjutnya dari bab sebelumnya. Untuk merinci dan memperjelas bab-bab dalam skripsi ini penulis akan memaparkan penjelasan-penjelasan sebagai berikut:

BAB I : menjelaskan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : memaparkan landasan teori mengenai tinjauan teologis dan bagaimana pendekatan dilakukan. Berisi masalah-masalah fenomena yang berkaitan dengan keagamaan dan penjelasan mengenai bagaimana perspektif teologis melihat masalah etika tentang kehendak bebas manusia. Selanjutnya menjelaskan tentang teologi kiri yang dibawa oleh Hassan Hanafi.

BAB III : membahas tentang Friedrich Nietzsche secara umum meliputi biografi dan pemikiran filsafatnya. Baru kemudian dilanjutkan dengan membahas secara komprehensif tentang konsep Will to Power yang dikemukakannya beserta masalah-masalah yang muncul darinya. Pada bagian ini fokus kepada konsep Will to Power akan dijelaskan secara utuh.

BAB IV : perbandingan terhadap konsep Will to Power dan teologi Hanafi. Fokus pada bab ini adalah kajian penelitian. Bab ini akan menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah yakni bagaimana perspektif Hanafi dan Nietzsche tentang pembebasan manusia.

BAB V : Berisikan penutup, menutup rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan sekaligus menyusun secara rinci apa saja yang sudah dijawab dari rumusan masalah penelitian. Di dalamnya meliputi kesimpulan, saran-saran penelitian selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam perjalanan intelektual Friedrich Nietzsche, suatu pemahaman mendalam tentang kehendak manusia muncul sebagai pusat pengamatan dan analisisnya. Ia tak sekadar mengamati kehendak sebagai suatu impuls individual, tetapi ia menempatkan kehendak ini dalam lanskap filosofis yang lebih luas—suatu lahan tak berujung yang berisikan ketegangan, konflik, dan ambisi: dunia kekuasaan dan moralitas. Pada dasarnya, kehendak kuasa merujuk pada kecenderungan mendasar manusia untuk mencapai puncak potensialnya, meraih dominasi atas dirinya sendiri dan lingkungannya. Konsep ini bukan hanya tentang keinginan untuk menguasai fisik atau kekuasaan politik, tetapi juga mengenai eksplorasi kreatif dan transformasi diri. Nietzsche melihatnya sebagai motor penggerak evolusi manusia menuju bentuk yang lebih tinggi dan lebih kuat. Nietzsche melihat kehendak untuk berkuasa sebagai kekuatan pendorong dalam membentuk kepribadian manusia. Energi ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter, tekad, dan tindakan seseorang. Ia melihat individu yang mampu merangkul dan mengarahkan kehendak untuk berkuasa mereka dengan bijak dapat mencapai ketinggian eksistensial yang lebih tinggi. Dalam keseluruhan, Kehendak Kuasa mewakili upaya Nietzsche untuk menjelaskan dorongan mendasar manusia menuju keunggulan dan transformasi diri. Konsep ini tidak hanya memberikan pandangan baru tentang eksistensi manusia, tetapi juga merangsang pemikiran tentang kepribadian, moralitas, dan hubungan manusia dengan dunia di sekitarnya. Meskipun tetap kontroversial, Kehendak Kuasa terus memberikan wawasan tentang alam manusia yang kompleks dan dinamis.

Teori kehendak kuasa Friedrich Nietzsche memiliki potensi untuk menjadi sebuah refleksi filosofis yang mendukung cita-cita Hasan Hanafi dalam teologi pembebasannya. Nietzsche, seorang filsuf yang mengkritik pandangan tradisional tentang moralitas dan agama, mengajukan gagasan bahwa kehendak

kuasa (will to power) adalah pendorong utama di balik tindakan manusia dan dinamika kehidupan. Pandangan ini dapat dihubungkan dengan pemikiran Hasan Hanafi tentang teologi pembebasan, yang menekankan pentingnya pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Dalam perspektif teologi pembebasan, Hasan Hanafi mengajukan pandangan bahwa agama harus berperan dalam memerangi ketidakadilan sosial, politik, dan ekonomi. Pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan menjadi fokus utama, sejalan dengan ajaran keadilan dan belas kasihan agama. Dalam hal ini, teori kehendak kuasa Nietzsche dapat memberikan kontribusi berharga. Konsep kehendak kuasa mengajarkan bahwa manusia memiliki dorongan internal untuk mengambil alih kontrol atas hidupnya dan mengubah kondisi yang menghambat kemajuan. Hal ini sesuai dengan pandangan Hasan Hanafi tentang kebutuhan untuk membebaskan diri dari belenggu ketidakadilan. Dengan demikian, melalui interpretasi yang cermat dan dialog antara konsep kehendak kuasa Nietzsche dan teologi pembebasan Hasan Hanafi, mungkin ada kemungkinan untuk mengembangkan pendekatan filosofis yang memperkaya pemahaman kita tentang pembebasan manusia dari penindasan dan ketidakadilan.

## **B. Saran**

Tentu pemikiran Nietzsche memang sangat kompleks dan memiliki banyak aspek yang dapat dianalisis dan diteliti. Kehendak kuasa hanyalah salah satu dari banyak konsep yang dibahas oleh Nietzsche dalam karyanya. Ada beberapa teori dan gagasan penting lainnya yang bisa menjadi fokus penelitian lebih lanjut. Seperti, *Eternal Recurrence* (Pengulangan Abadi), *Übermensch* (Superman atau Manusia Agung), Nihilisme dan Krisis Kemanusiaan, dan lainnya. Dalam penelitian lebih lanjut, penulis dapat mengeksplorasi konsep-konsep ini dengan lebih mendalam, merangkai pemikiran Nietzsche dengan pandangan teologi pembebasan Hasan Hanafi, dan memperluas pemahaman tentang pembebasan manusia dalam konteks filsafat dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Faisol Haq. "PEMIKIRAN TEOLOGI TEOSENTRIS MENUJU ANTROPOSENTRIS HASAN HANAFI." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 6, no. 2 (29 Desember 2020): 159–90. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i2.132>.
- Adi, Agung. "GENEALOGI NIETZSCHE: KEMATIAN TUHAN DAN UTOPIA ÜBERMENSCH." *Jurnal Widya Katambung* 11, no. 2 (2020).
- Aisyah, Hj. "HASSAN HANAFI DAN GAGASAN PEMBARUANNYA" 6 (2011): 11.
- Ansell-Pearson, Keith, ed. *A Companion to Nietzsche*. Blackwell Companions to Philosophy 33. Malden, MA ; Oxford: Blackwell Pub, 2006.
- Armstrong, Karen. *SEJARAH TUHAN: KISAH PENCARIAN TUHAN YANG DILAKUKAN OLEH ORANG-ORANG YAHUDI, KRISTEN, DAN ISLAM SELAMA 4.000 TAHUN*. VI. Bandung: Mizan, 2002.
- Arroisi, Jarman. "Catatan atas Teologi Humanis Hasan Hanafi." *KALIMAH* 12, no. 2 (15 September 2014): 171. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.235>.
- Asir, Ahmad. "AGAMA DAN FUNGSI NYA DALAM KEHIDUPAN UMAT MANUSIA." *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN* 1, no. 1 (2014).
- Badruzaman, Abad. *Kiri Islam Hasan Hanafi: menggugat kemapanan agama dan politik*. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Barnett, Brian C., ed. *Pengantar Filsafat: Epistemologi*. Diterjemahkan oleh Taufiqurrahman. Yogyakarta: Antinomi, 2022.
- Bertens, K. *Filsafat barat kontemporer: inggris-jerman*. Cetakan 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.



- Bertens, K. (Kees). *Etika*. 8 ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Brandewie, Ernest. *Wilhelm Schmidt and the origin of the idea of God*. Lanham: University Press of America, 1983.
- Brobjer, Thomas H. *Nietzsche's philosophical context: an intellectual biography*. International Nietzsche studies. Urbana: University of Illinois Press, 2008.
- C. Ojimba, Anthony, dan Bruno Yammeluan Ikuli. "Friedrich Nietzsche's Superman and Its Religious Implications." *Journal of Philosophy, Culture and Religion*, Oktober 2019. <https://doi.org/10.7176/JPCR/45-03>.
- Carr, Anne. "The God Who Is Involved." *Theology Today* 38, no. 3 (Oktober 1981): 314–28. <https://doi.org/10.1177/004057368103800305>.
- Chamberlain, Lesley. *Nietzsche in Turin: An Intimate Biography*. 1st Picador USA pbk. ed. New York: Picador USA, 1999.
- Conway, Daniel W. "Overcoming the *Übermensch*: Nietzsche's Revaluation of Values." *Journal of the British Society for Phenomenology* 20, no. 3 (Januari 1989): 211–24. <https://doi.org/10.1080/00071773.1989.11006857>.
- Daly, Chris. *Pengantar Metode-metode Filsafat*. Diterjemahkan oleh Taufiqurrahman. Yogyakarta: Antinomi, 2021.
- Deane, David. *Nietzsche and Theology: Nietzschean Thought in Christological Anthropology*. Ashgate New Critical Thinking in Religion, Theology, and Biblical Studies. Aldershot, England ; Burlington, VT: Ashgate, 2006.
- Emden, Christian J. "Nietzsche's Will to Power: Biology, Naturalism, and Normativity." *The Journal of Nietzsche Studies* 47, no. 1 (11 Maret 2016): 30–60. <https://doi.org/10.5325/jnietstud.47.1.0030>.
- Emhaf. *Nietzsche: Sebuah Catatan Pergumulan Dan Bentrokan*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017.

- Falah, Riza Zahriyal, dan Irzun Farihah. "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi." *Jurnal Fikrah* 3, no. 1 (2015): 203.
- Frederick, Copleston. *Filsafat Nietzsche*. Diterjemahkan oleh Renanda Yafi Atolah. I. Yogyakarta: Basa Basi, 2022.
- Gufron, M. "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (15 Juni 2018): 141. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>.
- Hakim, Lukman. "KONSTRUKSI TEOLOGI REVOLUSIONER HASSAN HANAFI." *SUBSTANTIA* 12, no. 1 (2010).
- Hamid, Abdul. *Memaknai Kehidupan*. I. Tangerang: Makmood Publishing, 2020.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar teologi Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Hanafi, Hasan. *Dari akidah ke revolusi: sikap kita terhadap tradisi lama*. Diterjemahkan oleh Asep Usman Ismail. Cetakan II. Pondok Indah, Jakarta Selatan, Pulogadung, Jakarta: Paramadina ; Dian Rakyat, 2010.
- Hanafi, Hassan. *Islamologi 3: dari teosentrisme ke antroposentrisme*. Diterjemahkan oleh Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hardiman, Francisco Budi. *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.
- Izudin, Ahmad. "MEMAKNAI KEMBALI EPISTEMOLOGI TEOLOGI PLURALISTIK." *JURNAL AL-MUHSIN* 1, no. 2 (2020).

- Jacobs, Tom, ed. *Teologi dan spiritualitas*. Orientasi baru, no. 8. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar filsafat : sebuah buku pegangan untuk mengenal filsafat*. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Kaufmann, Walter Arnold. *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*. 4. ed., 20th pr. Princeton, N.J: Princeton University Press, 2011.
- Kurniawan, Trio. "ESTETIKA FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE:" 17, no. 1 (2017).
- Kusnadiningrat, E. *Teologi dan pembebasan: gagasan Islam kiri Hasan Hanafi*. Jakarta: Logos, 1999.
- Latif, Muhaemin. *Teologi Pembebasan dalam Islam*. Tangerang: Orbit Publishing, 2017.
- Lemu, B. Aisha. *Islamic 'aqidah and fiqh: a textbook of Islamic belief and jurisprudence*. First limited rev. ed. for review and Opinion. Chicago: IQRA' International Educational Foundation, 1996.
- Lika, Zahma. *Nietzsche Membunuh Tuhan*. Yogyakarta: Narasi, 2021.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Pustaka filsafat. Deresan, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Magnus, Bernd, dan Kathleen M. Higgins. "Introduction to the Cambridge Companion to Nietzsche." Dalam *The Cambridge Companion to Nietzsche*, disunting oleh Bernd Magnus dan Kathleen Higgins, 1 ed., 1–18. Cambridge University Press, 1996.  
<https://doi.org/10.1017/CCOL0521365864.001>.

Munir, A. “Relasi Manusia dan Alam dalam Perspektif Teologis.” *Dialogia* 2, no. 1 (2008).

Munir, Misnal. “PENGARUH FILSAFAT NIETZSCHE TERHADAP PERKEMBANGAN FILSAFAT BARAT KONTEMPORER,” 2011.

Muslih, Mohammad, dan . Haryanto. “Konsep Tuhan Nietzsche dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Liberal.” *KALIMAH* 16, no. 2 (1 September 2018).  
<https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2870>.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa [dan] perbandingan*. Cet. 5. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pr.), 1986.

Nietzsche, Friedrich. *The Will to Power*. Disunting oleh Walter Kaufmann. 1 ed. United States of America: Random House, Inc., 1968.

———. *The will to power: kekuasaan dan hasrat yang melampaui kemampuan diri manusia, (November 1887 - Maret 1888)*. Cetakan 1. Yogyakarta: Narasi, 2019.

———. *Zarathustra*. Diterjemahkan oleh H.B Jassin. II. Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2017.

Nietzsche, Friedrich Wilhelm, dan R. J. Hollingdale. *Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future*. Penguin Classics. London ; New York: Penguin Books, 2003.

Nietzsche, Friedrich Wilhelm, dan Walter Arnold Kaufmann. *The Gay Science: With a Prelude in Rhymes and an Appendix of Songs*. 1st ed. New York: Vintage Books, 1974.

Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non-Rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*. A Galaxy Book GB14. New York: Oxford University Press, 1958.

- Riyanto, Armada. "FILSAFAT DIVINITAS (KEILAHIAN) ATAU 'TEOLOGI.'" *Jurnal Teologi* 4, no. 1 (25 Mei 2015): 57–72.  
<https://doi.org/10.24071/jt.v4i1.474>.
- Safranski, Rüdiger, Shelley Laura Frisch, dan Rüdiger Safranski. *Nietzsche: A Philosophical Biography*. 1st publ. London: Granta, 2002.
- Smith, Mark S. *The early history of God: Yahweh and the other deities in ancient Israel*. 2nd ed. The Biblical resource series. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2002.
- Sunardi, St. *Nietzsche*. Cet. 5. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Syakur, Abdul. "Telaah Peran Etis Agama-agama di Indonesia Perspektif Civil Religion." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (t.t.).
- Visala, Aku. "What Does Theology Have to Do With Evidence? Exploring Analytic Theology and Epistemology." *Journal of Analytic Theology* 4 (6 Mei 2016): 317–31. <https://doi.org/10.12978/jat.2016-4.001020210800a>.
- Wainwright, William J., ed. *The Oxford handbook of philosophy of religion*. Oxford handbooks in philosophy. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2005.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017.
- Yuana, Kumara Ari. *The Greatest Philosophers - 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. XIX. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Zuckerman, Phil. *Masyarakat Tanpa Tuhan*. Diterjemahkan oleh Nisa Khoiriyah. I. Yogyakarta: Basa Basi, 2018.